

ABSTRAK

Konsep emanasi dalam tasawuf eksistensial Ibnu ‘Arabi
Pembimbing : Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA

Tema alam semesta telah mengundang perhatian berbagai bidang keilmuan untuk mengungkapkan misteri-misterinya. Dimulai dari mitos atau mitologi dan filsafat di Yunani hingga teologi dan filsafat di kalangan agamawan di Timur. Dan kembali ke Barat dengan pembuktian ilmiah yang dilakukan oleh ilmu pengetahuan modern. Bagaimana yang banyak ini bisa ada dan muncul menjadi alam yang Nampak ini. Semua itu mengungkapkan seputar pemikiran tentang asal penciptaan alam semesta dalam perspektifnya sendiri. Salah satu teori penting yang membahasnya ialah emanasi atau pancaran.

Emanasi sebagai teori penciptaan alam semesta sebenarnya telah muncul di kalangan filosof sejak sebelum masehi. Dalam perjalanan sejarahnya, teori ini mengalami perkembangan untuk memberikan penjelasan yang memadai tentang alam semesta. Salah satunya ialah filosof Islam al-Farabi dan Ibnu Sina yang mencoba menjelaskan kemunculan yang banyak ini melalui tahapan-tahapan akal yang sepuluh. Namun apa yang dikemukakan al-Farabi dan Ibnu Sina belum memberikan keterangan yang cukup meyakinkan karena spekulatif. Pemikiran spekulatif merupakan pekerjaan akal yang menurut al-Ghazali posisinya sama seperti anak kecil. Sebab menurutnya ada yang lebih dewasa dari pada akal dalam memberikan pengetahuan yang meyakinkan yaitu intuisi karena merupakan pengalaman langsung.

Intuisi ini ternyata memberikan bukti yang memadai dalam menjelaskan seputar alam semesta. Hal ini seperti yang terlihat dalam pemikiran Ibnu ‘Arabi. Dia menjadikan intuisi sebagai sumber pengetahuan sehingga teori emanasi dalam penjelasannya lebih lengkap dan mendalam. Ibnu ‘Arabi dapat menyatukan bebrapa terminologi emanasi yang telah banyak berkembang dalam filsafat dengan sumber wahyu. Sehingga dalam penjelasannya ada korelasi yang jelas antara semua keterangan itu.

Ibnu ‘Arabi memberikan simbol pohon untuk menjelaskan adanya mata rantai hubungan antara semua eksistensi dalam alam semesta. Melalui simbol pohon ia telah menemukan struktur ontologis dan hubungan-hubungannya secara sistematis. Bahwa semua eksistensi menurutnya muncul dari satu titik firman Tuhan merupakan *Kun*. Tetapi *kun* ini bisa menjadi eksistensi yang banyak ini.

Ibnu ‘Arabi menjelaskan bahwa *Kun* mempunyai realitasnya sendiri yang sebenarnya merupakan bagian dari tahapan emanasi. *Kun* dalam penjelasan Ibnu ‘Arabi adalah realitas perkawinan kosmik yang menghadirkan pihak ketiga. Eksistensi yang banyak ini muncul berdasarkan pada perkawinan kosmik itu dan selalu bergantung pada pihak ketiga sehingga disebutnya dengan *al-Tathlith*. Dari prinsip inilah muncul tahapan-tahapan alam semesta melalui emanasi yang sebenarnya itu disediakan untuk menjadi tangga manusia menuju Tuhan.